

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Metode Asertif

##### a. Deskripsi Metode

Metode ialah cara yang dipakai individu dalam merampungkan suatu aktivitas. Aktivitas dalam konteks ini yaitu pembelajaran. Jadi, metode pembelajaran ialah proses, prosedur, langkah, dan metode yang dipakai pendidik untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ibarat lukisan satu pendekatan. Satu pendekatan bisa diterjemahkan ke dalam metode pembelajaran yang belainan. Hal ini juga bisa diilustrasikan sebagai aktivitas pembelajaranyang difokuskan untuk merealisasikan suatu tujuan.<sup>1</sup>

Dalam memilih dan menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, sebagai seorang pendidik harus memperhatikan sejumlah hal, yakni :

##### 1) Tujuan yang hendak dicapai

Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, pendidik harus mengetahui tujuan yang ingin diraih. Sebab dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dan pendidik, pedoman aktivitas pendidik akan tampak pada tujuan yang itu.<sup>2</sup>

##### 2) Kondisi dan karakteristik siswa

Situasi dan karakteristik peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik untuk menentukan metode. Kondisi yang dimaksud berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis serta posisi mereka di kelas yang diikuti. Saat siswa tampak mengantuk atau lelah, sebaiknya guru memilih metode yang membuat peserta didik bergerak, seperti demonstrasi, diskusi kelompok. Begitu pula saat siswa memperlihatkan semangat untuk berdiskusi, guru bisa memilih metode diskusi.

Jika posisi kelas peserta didik di dekat kelas berdampingan dengan kelas yang ramai, guru bisa memilih metode penugasan. Selain syarat, karakteristik siswa juga harus diperhatikan dalam pemilihan metode.

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012),57

<sup>2</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 58

Sebab ada metode yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Misalnya, metode diskusi menuntut siswa untuk menguak fakta perihal topik yang sedang didiskusikan agar bisa berpendapat, menilai apakah pendapat peserta lain benar atau salah, kemampuan berbahasa, serta kemampuan mengemukakan pendapat. Demikian pula, metode presentasi memerlukan keterampilan berbahasa pasif dari pihak peserta didik untuk memahami apa yang disampaikan pendidik saat menyampaikan pembelajaran lewat ceramah.

3) Sifat materi pembelajaran

Jenis mata pelajaran juga menentukan metode pembelajaran. Hal itu dilandaskan pada fakta dan informasi yang disampaikan dalam metode ceramah. Materi itu mengandung masalah dan memerlukan pemecahan masalah yang tepat, yang diajarkan dengan metode diskusi. Materi yang kaya keterampilan harus disampaikan dengan cara kompetitif dan menekankan kemahiran, dan sejumlah keterampilan seperti *drill*, simulasi, dan demonstrasi.<sup>3</sup>

4) Ketersediaan fasilitas dan media

Jenis metode pembelajaran juga ditentukan oleh ketersediaan sarana, materi dan materi. Misalnya, metode *study tour* memerlukan infrastruktur seperti kendaraan. Metode demonstrasi dan pengujian memerlukan ketersediaan peralatan dan alat yang selaras dengan pokok pembelajaran.

5) Tingkat partisipasi siswa

Partisipasi yang dimaksud ialah keikutsertaan siswa secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Jika guru ingin peserta didik berpartisipasi secara aktif, mereka harus memilih metode yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok, seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dst.<sup>4</sup>

**b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran**

Ada banyak jenis metode pembelajaran, diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dijalankan dengan memberikan pemaparan secara lisan agar informasi perihal

<sup>3</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 58-59

<sup>4</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 59-60

pengetahuan bisa tersampaikan pada sekelompok pendengar sehingga tujuan suatu pembelajaran bisa diraih.

Metode ceramah merupakan metode yang masih umum dipakai oleh tiap-tiap guru atau tenaga pengajar lainnya hingga saat ini. Selain sejumlah alasan, ada juga sejumlah aspek umum dari guru dan siswa.

Ada sejumlah kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering dipakai :<sup>5</sup>

- a) Ceramah ialah metode yang mudah dan gampang. Mudah bermakna tidak memerlukan peralatan yang memadai untuk proses pendidikannya, tidak seperti metode lain seperti demonstrasi dan peragaan. Meski gampang, pendidik tidak perlu melakukan persiapan yang rumit, sebab pelajaran akan berjalan hanya berlandaskan suara pendidik.
- b) Ceramah bisa memuat sejumlah topik. Maknanya, banyak materi yang bisa diringkas atau dipaparkan oleh guru dalam waktu singkat
- c) Ceramah bisa memberikan poin-poin penting yang perlu ditekankan. Maknanya, guru bisa menentukan topik yang akan ditekankan selaras dengan kebutuhan dan tujuannya.
- d) Ceramah memungkinkan pendidik untuk mengontrol keadaan kelas, sebab mengajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab pendidik.
- e) Memfasilitasi penyelenggaraan aktivitas pembelajaran dengan ceramah. Ceramah tidak memerlukan tata ruang kelas yang bervariasi atau persiapan yang rumit. Selama peserta didik bisa duduk dan mendengarkan pendidik, ceramah bisa dilanjutkan.

Tentunya sejumlah kekurangan dipunyai oleh ceramah yang diklasifikasikan sebagai metode konvensional, walaupun metode ini banyak peminatnya. Kekurangan-kekurangan itu, yakni:<sup>6</sup>

- a) Monoton dan membosankan
- b) Informasi hanya satu arah (dari guru pada siswa)

---

<sup>5</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 60-62

<sup>6</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 62-63

- c) Siswa menjadi tidak aktif sebab pembelajaran didominasi oleh guru
  - d) *Feedback* relative rendah
  - e) Kurang melekat pada ingatan siswa
  - f) Tidak mengembangkan kreativitas siswa
  - g) Menjadikan siswa sebagai objek didik
  - h) Menggurui dan melelahkan
  - i) Tidak merangsang siswa untuk membaca
  - j) Materi yang dikuasai siswa menjadi terbatas sebatas kemampuan guru
  - k) Ceramah tanpa peragaan akan menjadi verbalisme
  - l) Sulit untuk menguak fakta perihal apakah semua siswa memahami apa yang sedang dipaparkan
- 2) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode pendidikan yang dicirikan oleh relevansi suatu topik dengan proposisi atau masalah di mana peserta diskusi berupaya untuk meraih suatu keputusan atau pendapat, meraih konsensus, atau merampungkan suatu problematika dengan menyajikan sekumpulan data dan menyajikan suatu argumen.<sup>7</sup>

Metode diskusi mempunyai sejumlah manfaat, diantaranya:<sup>8</sup>

- a) Membantu peserta didik berpikir atau berlatih berpikir dalam bidang khusus.
- b) Membantu peserta didik dalam menilai logika, bukti, dan pendapat (*hujjah*) baik menurut pendapat mereka sendiri ataupun pendapat orang lain.
- c) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan implementasi prinsip-prinsip khusus.
- d) Memakai informasi dari buku referensi untuk membantu peserta didik mengenali dan mengidentifikasi suatu problematika.
- e) Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada di antara anggota kelompok;

Disamping mempunyai manfaat, dalam mengimplementasikan metode diskusi terkadang guru mengalami sejumlah hambatan. Dalam buku Model Hisyam Zaini menuturkan bahwa Pembelajaran karya

<sup>7</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 65-66

<sup>8</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 66-67

Hermiati ada sejumlah hambatan yang dialami guru menurut, antara lain:

- a) Melibatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi.
  - b) Menyadarkan peserta didik akan pencapaian tujuan pembelajaran.
  - c) Mengatasi emosi peserta didik yang kadang tidak stabil.
  - d) Memimpin jalannya diskusi.
  - e) Membuat struktur pembahasan dari pendahuluan sampai akhir.
- 3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara menyajikan topik di mana pertanyaan diajukan oleh pendidik dan peserta didik menjawab. Metode ini memainkan kontribusi yang amat vital dalam menguak fakta perihal seberapa baik peserta didik sudah memiliki pengetahuan dasar perihal mata pelajaran, memfokuskan perhatian mereka dan melihat sejauh mana kemajuan mereka.<sup>9</sup>

Metode tanya jawab memiliki banyak keunggulan jika dikomparasikan metode lainnya. Satu dari sekian kelebihan metode tanya jawab ialah bisa menciptakan suasana kelas yang lebih hidup sebab peserta didik aktif berpikir. Sangat positif untuk melatih anak dalam kebiasaan mengungkapkan pendapatnya secara lisan secara teratur dan teratur. Peserta didik yang sering malas memperhatikan perlu lebih teliti dan serius dalam bekerja. Walaupun pembelajaran cukup lambat, guru tetap bisa memantau pemahaman siswa.

Di lain sisi kelemahan metode tanya jawab ialah akan terjadi perdebatan sengit yang tidak terelakkan saat dijumpai adanya pendapat/jawaban yang berlainan, yang mana perdebatan itu bisa menghabiskan waktu yang relatif lama, terkadang peserta didik berdebat dengan pendapat guru. Mungkin ada penyimpangan dari subjek. Butuh waktu lama untuk meringkas materi pelajaran.<sup>10</sup>

- 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode pembelajaran dengan mempertunjukkan dan mempragakan pada peserta didik bahwa suatu proses,

---

<sup>9</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 69-71

<sup>10</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 69-71

situasi, atau objek khusus yang dikaji dalam wujud nyata atau simulasi dan disajikan oleh seorang pendidik atau orang lain yang akrab dengan mata pelajaran itu.

Metode ini sangat efektif dalam membantu peserta didik dalam menjumpai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti contoh: “Bagaimana proses dari sesuatu itu?”, “Bagaimana proses mengerjakan sesuatu itu?”, “Bagaimana mengatur sesuatu?”

Alasan pemakaian metode Demonstrasi ialah :<sup>11</sup>

- a) Tidak semua topik bisa dipaparkan secara spesifik dan jelas lewat penjelasan atau diskusi.
- b) Sebab tujuan dan sifat subjek, maka diperlukan untuk membuktikannya dalam wujud penjelasan.
- c) Gaya belajar peserta didik berlainan, dengan kemampuan visual yang kuat tetapi kemampuan pendengaran dan motoriknya lemah, begitu pula sebaliknya.
- d) Mempermudah mengajarkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu.
- e) Sesuai untuk tahap perkembangan kognitif peserta didik yang masih dalam tahap aktivitas khusus.

Fathurrohman yang disampaikan Fince, dkk dalam jurnalnya menuturkan bahwa ada kelebihan metode demonstrasi, diantaranya :<sup>12</sup>

- a) Perhatian peserta didik bisa dipusatkan, sehingga titik berat yang dianggap penting oleh pendidik bisa diamati.
- b) Peserta didik bisa lebih terarah dan mengurangi perhatian pada masalah lain.
- c) Merangsang peserta didik untuk lebih aktif.
- d) Bisa menambah pengalaman peserta didik.
- e) Bisa membantu meningkatkan daya ingat peserta didik.
- f) Mengurangi kesalahpahaman.
- g) Bisa menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran manusia.

<sup>11</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 71-73

<sup>12</sup> Fince, dkk, Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas 1 SDN Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali, (*Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1, TT*), 221

Di lain sisi sejumlah kekurangan dari metode demonstrasi ialah :<sup>13</sup>

- a) Waktu yang diperlukan relatif lama.
  - b) Kurangnya media membuat metode demonstrasi kurang efisien.
  - c) Biaya substansial untuk membeli bahan relatif mahal.
  - d) Memerlukan banyak energi.
  - e) Metode demonstrasi tidak efektif jika peserta didik tidak aktif.
- 5) Metode Eksperimen

*Experiential learning* (metode eksperimen) ialah satu metode manajemen pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung yang bereksperimen dan mendemonstrasikan apa yang sudah dikaji. Metode ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami dan mengikuti sendiri prosesnya, mengamati, menganalisis dan membuktikan suatu pokok bahasan, serta menarik kesimpulan sendiri perihal pokok bahasan yang dikaji.

Alasan pemakaian metode eksperimen ialah untuk mendorong peserta didik agar bisa berpikir secara rasional dan ilmiah, membantu mereka belajar secara aktif dan mandiri, dan mengembangkan sikap dan perilaku menghakimi dan tidak gampang dipercaya sampai dijumpai bukti yang kuat.<sup>14</sup>

Pada metode eksperimen sendiri memiliki kelebihan, diantaranya :<sup>15</sup>

- a) Menjadikan peserta didik percaya atas kebenaran atau kesimpulan berlandaskan percobaannya sendiri.
- b) Peserta didik bisa mengembangkan sikap untuk mengadakan eksplorasi di dunia teknologi.

---

<sup>13</sup> Fince, dkk, Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas 1 SDN Dampala Kec. Bahodopi Kab. Morowali, (*Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1, TT*), 221

<sup>14</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 73-74

<sup>15</sup> Haerani, Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2016, 6

<http://eprints.umsida.ac.id/1613/1/JURNAL%RANI%20fiks> diakses pada 27 Desember 07.47 WIB

- c) Metode ini bisa membina manusia untuk membuat terobosan-terobosan baru penemuan dari hasil penemuan.

Di lain sisi kekurangan dari metode eksperimen ialah :<sup>16</sup>

- a) Tidak semua sekolah memiliki sarana-prasaran yang memadai untuk melakukan eksperimen.
  - b) Bahan dan perlengkapan untuk metode eksperimen tidak senantiasa mudah diperoleh.
  - c) Jika percobaan memakan waktu lama, peserta didik harus menunggu sampai pelajaran berlanjut.
  - d) Tidak semua percobaan menghasilkan hasil yang diharapkan.
  - e) Metode ini memerlukan ketelitian, ketekunan dan konsistensi.
  - f) Metode ini lebih cocok untuk mewakili bidang keilmuan.
- 6) Metode *Study Tour*

Metode study tour ialah metode kelas yang mana peserta didik benar-benar diajak untuk mengunjungi suatu tempat dan memperdalam pengetahuan mereka. Peserta didik kemudian melaporkan, mendiskusikan dan mencatat hasilnya di bawah bimbingan pendidik.

Metode karya wisata memiliki kelebihan sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a) Kunjungan lapangan mengimplementasikan prinsip-prinsip pengajaran modern dengan memakai lingkungan dunia nyata dalam pengajaran.
- b) Menjadikan materi sekolah lebih relevan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat.
- c) Bisa merangsang anak agar menjadi lebih kreatif.

Tetapi, metode karya wisata ini juga memiliki kekurangan, diantaranya:<sup>18</sup>

- a) Perlu disiapkan untuk melibatkan banyak pihak.

---

<sup>16</sup> Haerani, Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2016, 6  
<http://eprints.umsida.ac.id/1613/1/JURNAL%RANI%20fiks> diakses pada 27 Desember 07.47 WIB

<sup>17</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 74-75

<sup>18</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 75

- b) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
  - c) Selama karyawisata, aspek rekreasi sering dikedepankan dan aspek pembelajaran diabaikan.
  - d) Pergerakan tiap-tiap peserta didik di lapangan perlu diawasi lebih ketat.
  - e) Biaya yang cukup tinggi.
  - f) Mewajibkan pendidik dan sekolah untuk bertanggung jawab atas kelancaran dan keselamatan peserta didik dalam karyawisata dalam memerlukan waktu yang lama.
- 7) Metode Drill

Metode drill ialah metode pengajaran yang membekali peserta didik dengan aktivitas latihan keterampilan yang berulang-ulang untuk menaikkan kemahiran mereka dalam mata pelajaran yang dipelajari. Tujuan metode drill ialah untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dan untuk membentuk kebiasaan dan pola otomatis pada peserta didik.<sup>19</sup>

Ada sejumlah kelebihan dan kekurangan dari metode Drill, diantara kelebihanannya ialah :<sup>20</sup>

- a) Pengetahuan peserta didik menjadi lebih luas lewat latihan berulang-ulang.
- b) Peserta didik terbiasa dengan keterampilan mereka dan bersedia untuk menggunakannya.
- c) Peserta didik mendapat keterampilan motorik.
- d) Peserta didik juga mendapat keterampilan mental.
- e) Bisa mengembangkan kebiasaan dan menaikkan akurasi dan kecepatan eksekusi.
- f) Peserta didik mendapat keterampilan dan ketangkasan serta kemampuan dalam melakukan sesuatu.
- g) Menjadikan peserta didik lebih percaya diri.
- h) Guru menjadi lebih mudah mengontrol peserta didik.
- i) Menghindarkan ketegangan.

<sup>19</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 75

<sup>20</sup> Syahraini Tambak, Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , (Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru : *Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 2, Oktober 2016*), 115-117

Di lain sisi kelemahan metode drill sendiri ialah :<sup>21</sup>

- a) Peserta didik hanya belajar secara mekanis karena belajar berlandaskan teori.
  - b) Menyebabkan kebosanan;
  - c) Kreativitas pendidik bisa tidak keluar, sebab metode latihan hanya mengulang pelajaran dengan tugas yang telah ditetapkan oleh pendidik.
  - d) Menciptakan verbalitas pada peserta didik.
- 8) Metode Simulasi

Metode simulasi memainkan kontribusi yang amat vital dalam menyampaikan materi dengan mengimplementasikan sesuatu yang sangat mirip dengan peristiwa kehidupan nyata. Tujuannya ialah untuk menaikkan kemampuan peserta didik dalam melatih aktivitas dan keterampilan belajar, melatih kerjasama dalam kelompok, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.<sup>22</sup>

Sebagai metode pembelajaran metode simulasi memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihanannya ialah :<sup>23</sup>

- a) Sebagai persiapan bagi peserta didik untuk menghadapi situasi kehidupan nyata di masa yang akan datang.
- b) Mendorong kreativitas peserta didik dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bermain peran sesuai tema.
- c) Simulasi bisa menaikkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik.
- d) Menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam sejumlah situasi masalah.
- e) Menaikkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Syahraini Tambak, Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam , (Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru : *Jurnal Al-hikmah* Vol. 13, No. 2, Oktober 2016), 115-117

<sup>22</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, 76

<sup>23</sup> Hasbullah, Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi, (Institut Agama Islam Negeri Bone : *Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 11, No. 2 Agustus 2021), 161

Di lain sisi kekurangan dari metode simulasi yaitu:<sup>24</sup>

- a) Pengalaman yang didapat dengan tidak senantiasa akurat dan konsisten dengan kenyataan;
  - b) Tujuan pembelajaran diabaikan sebab tidak dikelola dengan baik dan simulasi sering dipakai sebagai sarana rekreasi.
  - c) Aspek psikologis mempengaruhi siswa saat melakukan simulasi.
- 9) Metode Asertif

Metode asertif ialah metode yang dipakai untuk melatih ketegasan, rasa percaya diri, dan sikap menghargai orang lain baik dalam mengungkapkan keinginan ataupun penyampaian pendapat. Implementasinya dalam pembelajaran yakni bisa dijalankan dengan cara diskusi, *role playing* (bermain peran), ataupun dengan pelatihan asertivitas.

Untuk selanjutnya akan peneliti jelaskan lewat pemaparan dibawah ini.

#### a) Deskripsi Metode Asertif

Dalam kamus bahasa inggris, asertif ialah “*having or showing positive assurance: speaking in an assertive tone*” yang bermakna memiliki atau mengungkapkan jaminan yang positif: berbicara dengan nada tegas.<sup>25</sup> Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa orang yang bersifat asertif ialah orang yang berbicara dengan nada tegas.

Di lain sisi dalam kamus psikologi, asertif bermakna perilaku yang berusaha mengetahui, menganalisis, dan mengubah sumber stres. Misalnya, jika kepala sekolah menegur, guru menanggapi, ini bukan untuk memperlihatkan kemarahan tetapi untuk menganalisis mengapa dia ditegur.<sup>26</sup>

Alberti dan Emmons menuturkan bahwa Perilaku asertif mempromosikan kesetaraan dalam

---

<sup>24</sup> Hasbullah, Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi, (Institut Agama Islam Negeri Bone : *Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 11, No. 2 Agustus 2021*), 161

<sup>25</sup> Joanna Turnbull, *Oxford Advanced Learner's Of Current English 8th edition*, (New York : Oxford University Press, 2010), 46

<sup>26</sup> Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015),

hubungan dan memungkinkan kita untuk bertindak demi kepentingan terbaik kita sendiri. Lindungi diri Anda tanpa kekhawatiran yang tidak semestinya, ungkapkan perasaan Anda dengan jujur dan bebas, dan tegaskan hak pribadi Anda tanpa menyangkal hak orang lain.<sup>27</sup>

Dalam jurnal Psikologi oleh Sriyanto, dkk, asertivitas ialah kapasitas individu untuk berbicara, mengungkapkan anggapan, dan mengungkapkan keinginan dan perasaan secara khusus, benar, dan tiba-tiba tanpa menyakiti diri sendiri atau menyalahgunakan hak orang lain. Dengan kata lain, perilaku asertif ialah kemampuan untuk memenuhi hak dan kebutuhan khusus secara tegas dan bernilai tanpa merusak hak orang lain.<sup>28</sup>

Tri Widyastuti dalam jurnalnya menuturkan bahwa perilaku asertif ialah contoh komunikasi efektif yang membantu pertumbuhan dan potensi pribadi. Dalam perilaku asertif, individu tidak mengorbankan individu lain untuk keuntungan pribadi, tidak bertindak sewenang-wenang atau mencampuri urusan individu lain. Komunikator yang percaya diri senantiasa mengajak lawannya untuk mencari kemenangan bersama atau mencari *win-win solution*.<sup>29</sup>

Sikap dan perilaku asertif sangatlah penting sebab sejumlah alasan:<sup>30</sup>

- 1) Sikap dan perilaku yang asertif akan membuat remaja ini bisa bersosialisasi dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan seusianya.
- 2) Dengan keterampilan asertif, remaja akan merasa nyaman sebab bisa mengungkapkan secara langsung apa yang dirasakan dan diinginkannya.

---

<sup>27</sup> Robert Alberti dan Michael Emmons, *Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri Your Perfect Righ* terjemahan Ursula G. Buditjahya, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 6

<sup>28</sup> Sriyanto, dkk, Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berlandaskan Pola Asuh Dan Peran Media Massa, (Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung : *Jurnal Psikologi Volume 41, No. 1, Juni 2014*), 76

<sup>29</sup> Tri Widyastuti, Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik, (Akademi Pariwisata BSI Bandung : *Jurnal Widya Cipta Vol IX No. 1 Maret 2017*), 4

<sup>30</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, (Yogyakarta : Idea Press, 2009), 90-91

- 3) Dengan sikap asertif, peserta didik bisa dengan mudah menjumpai solusi dan secara efektif menghadapi sejumlah kesulitan atau masalah yang dihadapinya.
- 4) Asertivitas memainkan kontribusi yang amat vital dalam membantu peserta didik mengembangkan kesadaran, memperluas wawasan mereka tentang dunia di sekitar mereka, dan memperlambat apa yang tidak mereka ketahui. .
- 5) Sikap positif pada orang lain yang tidak pantas atau bertindak tidak pantas membantu remaja untuk lebih memahami kekurangannya dan termotivasi untuk memperbaikinya.

Sejumlah manfaat di atas sekali lagi memperlihatkan perlunya melatih ketegasan bagi siswa sejak usia dini, sebab ketegasan bukanlah sesuatu yang eksternal tetapi pola sikap dan perilaku yang dikaji (dengan latihan berkelanjutan) dalam menanggapi lokasi sosial yang berlainan di lingkungan. Ketegasan ini sebenarnya berkembang seiring bertambahnya usia individu, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada fase awal perkembangan (masa bayi) akan berdampak positif pada fase perkembangan selanjutnya.

Latihan dalam pembentukan sangat dibutuhkan peranan orang dewasa (orang tua dan guru) yang ada disekitar kita. Tetapi komponen pertama dan utama yang perlu dalam penanaman sikap asertif ini ialah orang tua (bapak ataupun ibu). Sebab orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan kehidupan para siswa masing-masing dirumah.<sup>31</sup>

Tetapi dari satu pihak para siswa ini baru saja melewati masa kanak-kanak, masa kanak-kanak. Di sisi lain, siswa itu belum sepenuhnya mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Sehubungan dengan hal itu, di lingkungan rumah, sikap asertif bisa lebih kuat ditanamkan dengan sejumlah cara.<sup>32</sup>

- 1) Perlunya keterbukaan dalam keluarga. Maknanya dalam keluarga, anak (terlebih remaja) harus diberi kesempatan seluas-luasnya memberikan

---

<sup>31</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 91

<sup>32</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 91-92

pendapat perihal segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga yang terlibat, misalnya proses pengambilan keputusan penting keluarga.

- 2) Untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dan berani mengeluarkan pendapatnya, anak perlu didengarkan, diapresiasi, bahkan dipuji (*reward*) atas pendapatnya, sehingga perilaku yang baik cenderung berulang (sebab anak sudah dikuatkan).
- 3) Berikanlah motivasi dan dorongan agar anak bisa bersosialisasi secara aktif lewat aktivitas-aktivitas yang positif (misalnya : dalam aktivitas karang taruna) dilingkungannya dan dan biarkan anak terus berusaha dan biarkan guru dan pimpinan pendidikan formal di sekolah berperan untuk terus membentuk sikap asertif yang tertanam di lingkungan rumah untuk mencapai hasil yang maksimal bagi anak dimanapun mereka berada.

Dan sejumlah cara yang bisa ditempuh oleh guru dalam menanamkan asertivitas pada para peserta didik di sekolah, antara lain :<sup>33</sup>

- 1) Berikan deskripsi dan pemahaman pada siswa tentang makna asertif dan pentingnya asertif dalam keseharian hidup. Penjelasan ini akan lebih baik jika dijalankan oleh guru, yang menasihati dengan memberikan contoh-contoh tingkah laku yang spesifik untuk dipahami siswa.
- 2) Memberi kesempatan yang banyak pada peserta didik untuk mendiskusikan materi yang disampaikan dalam kelompok kecil atau besar. Memberikan perhatian khusus pada mereka yang masih rentan pada kepasifan.
- 3) Memberikan stimulasi secara berkesinambungan untuk mendorong peserta didik menjawab pertanyaan dan memberikan komentar terlebih pada mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Menghargai peserta didik atas partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

---

<sup>33</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 93-94

Apresiasi dapat berupa pujian atau nilai tambahan.

- 5) Memberikan kesempatan yang serupa pada semua siswa untuk menjawab soal-soal praktik dan melatih terlebih bagi yang masih pasif.
- 6) Senantiasa menghargai pendapat siswa meskipun kurang tepat, lalu perbaiki agar tidak menjatuhkannya, agar di lain waktu siswa tidak segan (acuh) untuk mencoba lagi.
- 7) Ciptakan suasana gembira dalam proses pengajaran agar siswa tidak merasa tertekan saat mengikuti pelajaran.

Dalam bersikap asertif, individu dituntut untuk jujur pada dirinya sendiri dan jujur dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya secara proporsional, tidak bermaksud memanipulasi, mengeksploitasi atau merusak, merugikan pihak lain.<sup>34</sup>

Dengan berperilaku asertif, kebutuhan dan keinginan kedua belah pihak bisa tercapai dan terbinanya hubungan yang bersifat mutualitas dan saling tergantung. Penerapannya dengan memperhatikan konteks budaya. Dan mengacu pada perbedaan deskripsi di atas, perilaku asertif memuat bertindak atas keinginan sendiri, membela diri sendiri tanpa merasa cemas, mengungkapkan perasaan dengan jujur dan nyaman, memakai hak tanpa melanggar hak orang lain. Dari deskripsi itu terlihat bahwa perilaku asertif ini membawa kepuasan bagi kedua belah pihak (baik diri sendiri ataupun orang lain) dan mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain.<sup>35</sup>

Individu dikatakan asertif hanya jika ia bisa dengan jujur dan jujur mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pendapatnya pada pihak lain sehingga tidak berkompromi atau mengancam integritas departemen lain. Perilaku asertif memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaannya, baik positif ataupun negatif, terlepas dari

---

<sup>34</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 99-103

<sup>35</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 99-103

hak dan perasaan orang lain serta kebutuhan yang mungkin diungkapkan oleh orang lain.

Menurut Fensterheim dan Baer, yang ditulis pada jurnal karya Nur Aisa Binti Sudirman, La Ode Muharam, Dodi Priyatmo Silondae menuturkan bahwa ciri-ciri asertif yaitu sebagai berikut :<sup>36</sup>

- 1) Bebas menyampaikan pendapat dan pemikiran, baik lewat kata-kata ataupun tindakan.
- 2) Bisa berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- 3) Bisa memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu penyampaian dengan baik.
- 4) Bisa menolak dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
- 5) Bisa menyampaikan permintaan dan bantuan pada orang lain saat memerlukan.
- 6) Bisa menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang baik.
- 7) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- 8) Menerima keterbatasan yang ada pada diri Anda dengan terus berusaha mencapai apa yang Anda inginkan dengan sebaik mungkin, sehingga sukses atau gagal, orang itu akan senantiasa memiliki harga diri dan percaya diri.

Berlandaskan ciri-ciri di atas, asertivitas ialah kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, saran, dan keinginan yang dimiliki orang lain secara langsung, jujur, dan terbuka. Individu dengan sikap asertif ialah individu yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan hak pribadinya, tidak menolak permintaan yang tidak wajar.

Kemudian dalam buku Asertivitas karya Farida, ada 10 pokok kunci dalam perilaku asertif yang disampaikan Alberti dan Emmons, yakni:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nur Aisa binti Sudirman, dkk, Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Perilaku Asertif Siswa Sma Negeri 1 Samaturu, (Kendari : *Jurnal BENING Volume 3 Nomor 1 Januari 2019*), 3

<sup>37</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 108-109

- 1) Mengungkapkan diri sendiri.
- 2) Menghormati orang lain.
- 3) Tidak bohong.
- 4) Langsung.
- 5) Tidak diskriminatif dan bermanfaat bagi semua yang terlibat.
- 6) Lisan termasuk isi pesan (perasaan, hak, fakta, pendapat, tuntutan, larangan)
- 7) Non-verbal termasuk gaya dan pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak tubuh, interval waktu, kelancaran, mendengarkan).
- 8) Tidak universal.
- 9) Tanggung jawab sosial dan
- 10) Anda tidak dilahirkan dengan itu, jadi pelajarialah dengan rasa syukur.

Kemudian, dalam jurnal karya Nur Aisa binti Sudirman, La Ode Muharam, dan Dodi Priyatmo Silondae, Covey menuturkan bahwa ada sejumlah cara yang bisa menumbuhkan perilaku asertif, yakni:<sup>38</sup>

- 1) Keyakinan membuat komunikasi alami tanpa manipulasi, jadi cobalah untuk membiasakannya.
- 2) Biasakan mengartikulasikan isi pikiran dan perasaan Anda kepada orang lain. Dialog yang jelas memperkuat kepercayaan antar aktor mengenai subjek dialog.
- 3) Berusaha membiasakan diri untuk memandangi wajah lawan bicara.
- 4) Berusaha mengutarakan pendapat dan berbicara jujur pada lawan bicara, sebab kebenaran merupakan satu kesuksesan dalam komunikasi.
- 5) Menghindari perilaku agresif dan merespon dengan emosi yang sehat, sebab timbal balik dengan emosi yang tinggi memungkinkan respon negatif dari pihak lain.

Berikunya ialah Carrol menuturkan bahwa perbedaan perilaku asertif, agresif dan pasif yang juga dikutip dari buku Asertivitas karya Farida.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nur Aisa binti Sudirman, dkk, Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Perilaku Asertif Siswa Sma Negeri 1 Samaturu, 4

<sup>39</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 106-107

- 1) Perilaku agresif ialah perilaku verbal atau nonverbal yang ditujukan untuk menyalahkan atau “melabeli” orang lain, memakai bahasa yang berlebihan, bersikap terlalu kritis atau kasar, meremehkan orang lain, menunjuk (*pointing*), memukul, keras, marah, mengancam, bahasa tubuh.
- 2) Perilaku asertif ialah perilaku verbal dan nonverbal yang secara jujur mengungkapkan kebutuhan, menyampaikan pesan secara langsung dan jelas, mendengarkan secara aktif, berpose dengan nyaman dan terbuka, serta berbicara dengan tegas dan lembut, saling menatap mata dan menghormati satu sama lain.
- 3) Perilaku pasif ialah perilaku verbal atau nonverbal dengan kecenderungan untuk menerima, memakai banyak kata untuk meminta maaf, menyindir, berbohong, tidak bermaksud, mengganggu berlebihan, menunggu postur yang mendukung, tangan lemah, sering berkerut, ekspresi wajah tidak berani memandang satu sama lain (menunduk), mencela diri sendiri dan terlalu menghormati orang lain, ragu-ragu dan pendiam.

Ciri-ciri perilaku asertif bisa diusahakan dan dilatih, tetapi dalam mewujudkannya perlu memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Sebab pada dasarnya tingkat perilaku asertif tiap-tiap individu berbeda-beda. Ada yang memiliki perilaku asertif dengan tingkat yang tinggi, ada juga yang memiliki perilaku asertif dengan tingkat yang rendah.

Dalam jurnal karya Nur Aisa Binti Sudirman; La Ode Muharam; Dodi Priyatmo Silondae, Ratus menyebutkan bahwa ada beberapa faktor mempengaruhi tidak munculnya sikap asertif, diantaranya:<sup>40</sup>

- 1) Relasi dan budaya lingkungan setempat, sebab dalam sistem masyarakat khusus, tiap-tiap individu dituntut untuk menerima pendapat orang

---

<sup>40</sup> Nur Aisa binti Sudirman, dkk, Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Perilaku Asertif Siswa Sma Negeri 1 Samaturu, 5

lain sehingga perilaku asertif mereka dipendam sebab adat yang ada.

- 2) Pemahaman yang menyesatkan dalam bertingkah laku, seperti mempercayai mitos yang berimbas pada konflik pribadi.
- 3) Pola asuh yang salah, sehingga tidak adanya kesempatan berperilaku asertif.
- 4) Terhambatnya perkembangan individu.
- 5) Pengaruh *peer group*, dimana tiap-tiap individu harus bertingkah laku sama agar bisa diterima dikelompok itu.
- 6) Perilaku asertif yang dilandaskan pada tingkah laku “demi” menyenangkan orang lain untuk menghindari celaan dan memuaskan orang lain.

Tiap-tiap orang yang ingin mendapatkan kesuksesan dalam segala hal, salah satunya ialah kesuksesan hubungan sosial. Yang dimaksud sukses ialah tidak diragukan lagi adanya hubungan dengan tekad yang matang dan transformasi mental, pengamatan yang tajam, spontanitas, dan perhatian yang sungguh-sungguh pada banyak hal remeh yang dianggap sepele.

Maknanya kesuksesan individu dalam berhubungan sosial tidak hanya bertumpu pada materi, tetapi bagaimana ia bisa memanusiaikan manusia dengan menghargai pendapat dan tetap memperhatikan penyampaian keinginan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Perilaku asertif yang dipakai untuk mempengaruhi individu akan memungkinkan orang lain itu mudah menerima pendapat dan usul yang diajukan serta akan memberi respon positif.<sup>41</sup>

Tindakan positif berkontribusi bagi kehidupan. Sebab orang itu puas dengan kemampuan untuk menegaskan dirinya sendiri dan membantunya untuk mewujudkan dirinya sehingga bisa mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

---

<sup>41</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 165

Kemudian didalam buku Asertivitas karya Farida, Tasirun Sulaiman menuturkan bahwa ada sejumlah manfaat perilaku asertif, diantaranya :<sup>42</sup>

- 1) Kejujuran ialah emas (kekayaan yang sangat berharga) baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Jadi orang yang jujur pasti akan mendapatkan kesuksesan dan teman yang mudah.
- 2) Kejujuran dalam diri ialah dasar dari ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa.
- 3) Negara yang ingin kaya dan kuat perlu memiliki kejujuran moral murni yang benar-benar melayani kepentingan masyarakat.

Bisa dimaknai bahwa banyak manfaat yang diperoleh saat individu yang memiliki sikap asertif baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Asertif merupakan satu dari sekian keterampilan sosial yang penting maknanya dalam menjalin hubungan interpersonal dan kemampuan ini berpengaruh pada perkembangan individu. Perwujudan perilaku asertif atau asertivitas ialah ketegasan dan kepercayaan diri individu yang benar-benar bersumber dari dalam diri.

Dalam buku Asertivitas karya Farida sudah disampaikan perihal pendapat Burley-Allen tentang 4 komponen perilaku asertif, yakni :<sup>43</sup>

- 1) Unsur verbal, yakni elemen yang berhubungan dengan kata-kata yang mengungkapkan perasaan seseorang yang sebenarnya dan membuat orang lain merasa senang.
- 2) Unsur kognitif, yakni unsur yang berhubungan dengan apa yang dialami individu secara internal.
- 3) Unsur emosional, yakni unsur yang mengandung tingkat emosi yang diungkapkan, volume dan intonasi.
- 4) Unsur nonverbal, yakni unsur yang berhubungan dengan apa yang diungkapkan dan diungkapkan secara nonverbal, seperti:
  - a) Kontak mata
  - b) Ekspresi wajah
  - c) Diam

---

<sup>42</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 168

<sup>43</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 169-173

- d) Gerak tubuh
- e) Bahasa tubuh
- f) Kecepatan bicara
- g) Pengaturan waktu

Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa komponen linguistik, kognitif, emosional, dan nonverbal ialah sejumlah komponen asertivitas. Semua elemen ini bukanlah sifat, tetapi berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran selama bertahun-tahun dalam kehidupan individu yang rentan.<sup>44</sup>

Dari penjabaran perihal metode dan asertif, maka bisa diambil kesimpulan bahwa metode asertif ialah serangkaian cara, serangkaian prosedur yang dipersiapkan dan dijalankan dalam rangka membentuk perilaku tegas, jujur dalam menyampaikan pendapat atau apapun yang diinginkan dilingkungan masyarakat tetapi tetap menjaga hak orang lain tanpa menyinggung perasaan orang itu.

## 2. Kemampuan Berpikir

### a. Deskripsi Berpikir

Berpikir bermakna memakai akal untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, mempertimbangkan dalam ingatan. "Berpikir" bermakna memiliki pikiran, memiliki alasan; "berpikir" ialah hasil dari berpikir; dan "berpikir" ialah proses, cara, tindakan berpikir; di lain sisi seorang "pemikir" ialah orang yang berakal dan cerdas, dan hasil pemikirannya dipakai oleh orang lain.

Menurut etimologi yang diusulkan, deskripsi pemikiran ialah penyampaian gagasan perihal apa yang ada dalam diri individu dan apa yang dimaksud dengan 'itu'. Energi dihasilkan oleh unsur-unsur dalam tubuh untuk aktivitas manusia. Individu terlibat dalam aktivitas sesudah pemicu internal dan eksternal potensial hadir. Kandungan yang terkandung dalam potensi pribadi bisa dikenakan aktivitas spontan. Sehubungan dengan hal itu, di dalam pikiran terkandung hakekat, proses dan hasil.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Farida, *Asertivitas (Kata Kunci : Jujur)*, 169-173

<sup>45</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1-2

Berpikir ialah aktivitas mental yang membantu dalam merampungkan suatu problematika, mengambil keputusan, dan memahami suatu hal. Berpikir ialah aktivitas mencari jawaban, atau mencari makna. Berpikir bisa dikaitkan dengan aktivitas mental manusia yang ditujukan untuk memuaskan rasa ingin tahu individu untuk menjumpai jawaban atas masalah dan hal-hal. Aktivitas ini tentunya melibatkan proses khusus di dalam otak kita untuk menjumpai hal yang tepat dan sesuai serta mencari solusi dari problematika yang dihadapi.<sup>46</sup>

Didalam Al-Qur'an tidak ada kata 'aql kecuali pada derajat yang agung dan mengingatkan pada adanya amal perbuatan yang memakai akal. Dalam Al-Qur'an pula, 'aql tidak dipaparkan dengan kata benda, melainkan dalam wujud kata kerja baik dalam wujud lampau (*fi'il madhi*) ataupun dalam masa sekarang atau yang akan datang (*fi'il mudhori*). Dari sini bisa dipahami bahwa akal harus difungsikan guna menalar sejumlah peristiwa dalam tiap-tiap aktivitas kehidupan.<sup>47</sup> Seperti yang sudah dipaparkan oleh Allah SWT dalam firmanNya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَآخِيًا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Maknanya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berwujud air, lalu dengan air itu Diahidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan dibumi itu segala*

<sup>46</sup> Nurul Fazriyah, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Abad 21*, Program Studi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Bandung, Tanpa Tahun, 286

<sup>47</sup> Mochammad Mu'izzuddin, *Berpikir Menurut Al-Qur'an*, (Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten : *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10 No. 1 Tahun 2016*), 74

*jenis hewan, dan pengeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (ada)tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S Al-Baqarah ayat 164)<sup>48</sup>*

Dalam Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa pada ayat ini mengundang manusia untuk merenung dan berpikir mengenai banyak hal, diantaranya :<sup>49</sup>

- 1) Penciptaan langit dan bumi, yang bermakna pengaturan atau pengukuran yang teliti. Yang dimaksudkan adalah kesemuanya sistem kerjanya berjalan dengan sangat teratur.
- 2) Renungan tentang pergantian siang dan malam, yakni mengenai bumi yang berputar pada porosnya yang menjadikan siang dan malam dengan perbedaannya baik masa yang pendek maupun panjang.
- 3) Renungan mengenai bahtera-bahtera yang berlayar dilaut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Pernyataan ini mengisyaratkan sara transportasi yang baik digunakan masa kini dengan alat canggih maupun dimasa lampau yang hanya mengandalkan angin.
- 4) Renungan tentang apa yang Allah swt turunkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup di bumi, baik air dan sikulusnya serta pergerakan angin.
- 5) Renungan tentang beraneka makhluk yang diciptakan Allah untuk digunakan dan dimanfaatkan.

Dari penjelasan diatas, jika dikaitkan dengan judul penelitian ini ialah mengenai bagaimana manusia (dalam konteks remaja) dapat menggunakan akalinya untuk memikirkan segala sesuatu baik apapun yang terjadi dilingkungan sekitar mereka dan pengalaman lain yang mereka dapat. Tujuannya untuk mencapai kualitas diri yang baik.

Selanjutnya, Paulus Wahana dalam bukunya yang berjudul Filsafat Ilmu Pengetahuan menuturkan bahwa aktivitas berpikir menyelidiki hubungan identitas

---

<sup>48</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus : Penerbit Menara Kudus, 2006), 25

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002), 374

berlandaskan wawasan yang diperoleh. Lebih lanjut, penalaran/pemikiran manusia melakukan aktivitas yang menyatukan atau memisahkan makna yang berlainan, mengakui atau menyangkal satu sama lain. Aktivitas berpikir diekspresikan dalam pembuatan kalimat keputusan. Kalimat keputusan (rekomendasi) pada dasarnya memiliki 3 komponen, yakni:<sup>50</sup>

Subjek (S), Predikat (P) dan Kata Penghubung.

Hakikat berpikir tidak identik dengan berpikir dan berhitung, meskipun dalam istilah berpikir sering dipakai istilah “proporsi” yang bersumber dari kata latin “*proportio*” yang bermakna “menghitung”. Berpikir dengan menghitung pada dasarnya ialah berpikir yang hanya berhenti pada sisi kuantitatif realitas, sisi kuantitatif realitas, sisi instrumental realitas. Derajat kebenaran realitas tidak bisa dicapai dengan berpikir dengan menghitung.<sup>51</sup>

Juga, esensi berpikir tidak sama dengan berpikir dan memvisualisasikan. Berpikir dalam model ini melibatkan asumsi bahwa segala sesuatu dapat divisualisasikan. Realitas bersifat fisik, dan segala sesuatu yang lebih dalam dari realitas fisik tidak bisa diraih dengan sendirinya. Jelaslah bahwa realitas ialah apa yang bisa dirasakan oleh panca indera, jika tidak maka tidak ada. Ia hanya mencari kejernihan indrawi dan fisik, dan jauh dari membahas sifat realitas.

Hakikat pemikiran juga tidak identik dengan interpretasi pemikiran, yang sebenarnya hanyalah gerakan pemikiran di antara batas-batas yang sudah ditentukan. Sehubungan dengan hal itu, semua upaya diarahkan untuk menggerakkan pikiran di sepanjang "jalan" yang sudah ditentukan sebelumnya, misalnya jalan rasionalitas, logika penegasan, dan metode kepastian.

Esensi pemikiran akan diperoleh saat gaya berpikir kita sudah mengatasi ketiga wujud pemikiran di atas, tetapi belum dilenyapkan, sehingga terhindar dari distorsi tingkat kebenaran realitas.

---

<sup>50</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Pustaka Diamond, 2016), 106

<sup>51</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2018), 28

Yang pasti, realitas bukanlah hasil pemikiran dan bahasa bukanlah alat. Bahasa dan pikiran ialah ruang di mana peristiwa-peristiwa realitas terjadi. Hakikat berpikir ialah reaksi, tanggapan terhadap "ucapan" realitas. Berpikir tidak memiliki sifat obyektif, memperlihatkan orang yang pasif dan menyangkal partisipasi mutlak manusia sebagai subjek dalam aktivitas manusia, mengetahui bahwa berpikir juga tidak subyektif menurut Humanisme memaksakan kekuatan pada realitas dalam wujud teori, metode terstruktur (asumsi atau dasar). Sehingga hakikat pemikiran berada di antara subjektivisme dan objektivisme. Orang menjadi pasif saat mendengarkan "suara" realitas, dan aktif saat menanggapi "suara" realitas dengan pemikiran dan bahasa.<sup>52</sup>

Secara umum, deskripsi pemikiran dilandaskan pada asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Itu bisa merujuk pada tindakan pemikiran, ide, atau pengaturan ide. Perspektif serupa termasuk kognisi, kemampuan untuk merasakan, kesadaran, dan imajinasi. Dalam hal ini, pemikiran mendasari hampir semua tindakan dan interaksi manusia.

Esensi pemikiran ialah keadaan mental dan bisa dirasakan dan ditafsirkan. Ini berbeda dengan sifat fisik suatu benda yang memiliki besar dan derajat (tergantung pada ukuran dan jumlah materi dalam objek). Sehubungan dengan hal itu, tiap-tiap individu dalam keadaan dan kondisi khusus memiliki kebutuhan yang "memaksa" dirinya untuk berpikir.

Pola pikir sangat bergantung pada konteks kebutuhan Anda yang dinamis dan beragam. Kecuali untuk situasi bersyarat khusus seperti ruang kelas, laboratorium, dan pembelajaran di tempat. Alternatifnya, sekelompok orang yang menghadapi masalah yang perlu diselesaikan bersama cenderung memiliki pola pikir yang sama.

Proses berpikir ialah rangkaian peristiwa mental yang terjadi secara alami atau disengaja dan terstruktur dalam konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, menyebabkan dan mempengaruhi transformasi objek. Proses berpikir ialah proses mencampur, mencocokkan, menggabungkan, bertukar, dan menyusun konsep, persepsi,

---

<sup>52</sup> Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, 29

dan pengalaman masa lalu.<sup>53</sup> Dari proses berpikir itu akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil berpikir.

Hasil berpikir dihasilkan oleh proses berpikir dan mengarah pada pencapaian suatu maksud atau tujuan. Hasil berpikir berwujud gagasan, penemuan, pemecahan masalah, keputusan, baik berwujud tindakan untuk mencapai suatu tujuan, tujuan hidup praktis, ataupun tujuan ilmiah khusus.

Sehubung dengan kenaikan mutu pendidikan maka dibutuhkan keterampilan berpikir yang didapatkan dari pembelajaran yang selaras dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu, perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta belajar.

Satu dari sekian ciri kunci kesuksesan pada pembelajaran bisa diperhatikan dan digambarkan dalam seperangkat kemampuan fisik, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga komponen ini sebenarnya dibentuk oleh kebiasaan, penguatan menjadi kepribadian berlandaskan pola pikirnya. Dan perbedaannya hanya dibatasi oleh proporsi, sifat, proses dan hasil yang direfleksikan menurut preferensi mereka. Sehubungan dengan hal itu, “belajar berpikir” atau “belajar berpikir” merupakan aspek strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil yang terstandart.

Pembelajaran keterampilan berpikir mengacu pada pendekatan lewat strategi dan proses khusus yang bisa diimplementasikan dan bisa dipakai secara terkendali dan sadar oleh siswa untuk menjadikan pembelajaran mereka lebih efektif. Strategi dan proses yang memakai spontanitas dan atau dirancang secara terstruktur dan bersifat spesifik, luas atau umum.<sup>54</sup>

Pemakaian kata “kemampuan berpikir” mengandung makna bahwa ada situasi belajar mengajar yang bisa merangsang proses pembangkitan pemikiran positif yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan pengakuan bahwa berpikir bisa dinaikkan lewat intervensi guru dan bahwa pemakaian proses berpikir diperlukan untuk merencanakan,

---

<sup>53</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3

<sup>54</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 3-24

mendeskripsikan dan mengevaluasi proses berpikir dan pembelajaran.

**b. Teori Berpikir Menurut Jean Piaget**

Jean Piaget ialah seorang psikolog perkembangan kognitif. Piaget menuturkan bahwa teori perkembangan kognitif membuat asumsi perihal perkembangan pemikiran individu, perkembangan saraf, dan perkembangan lingkungan. Teori Piaget mengklaim bahwa perkembangan kognitif dilandaskan pada perspektif strukturalis yang bisa diperhatikan pandangannya tentang intelensi yang berkembang. Di lain sisi sudut pandang konstruktivisme bisa diperhatikan dari interaksi antar lingkungan sekitar.<sup>55</sup>

Teori perkembangan kognitif Piaget ialah teori yang menjelaskan bagaimana anak mengoordinasikan dan menginterpretasikan objek dan peristiwa di sekitar mereka. Bagaimana anak mempelajari sifat dan fungsi benda sosial seperti diri sendiri, orang tua, dan teman, serta benda seperti mainan, furnitur, dan makanan<sup>56</sup>

Dalam Jurnal Perkembangan Kognitif yang ditulis oleh Fatimah Ibda, Piaget lebih menekankan pada pembahasan struktur kognitif. Dia meneliti dan menulis perihal problematika perkembangan kognitif dari tahun 1927 hingga 1980-an. Berlainan dari psikolog sebelumnya, ia menuturkan bahwa pemikiran anak-anak tidak hanya belum matang dikomparasikan dengan orang dewasa karena kurangnya pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Teori Piaget sering disebut dengan *genetic epistimologi*, sebab ia menjelaskan bahwa struktur kognitif anak itu terbentuk dari bagaimana perkembangan lingkungan sekitar mereka, bukan dari faktor biologis keturunan.<sup>57</sup>

Andi Thahir menuliskan dalam bukunya bahwa Piaget berpendapat bahwa secara genetik, manusia mempunyai pengalaman yang hampir sama dan dari

---

<sup>55</sup> Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Program Pascasarjana IAIN Jember : An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan &keislaman Vol. 13 No. 1 April 2020), 120

<sup>56</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 2016, <http://repository.radenintan.ac.id/10894/1/BUKU%20DARAS%20PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN.pdf> pada 31 Januari 2022 08.28 WIB, 18

<sup>57</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*, (UIN Ar-Raniry : Jurnal Intelektualita Volime 3, Nomor 1, Januari-Juni, 2015), 28-29

pengalamannya diharapkan untuk sungguh-sungguh memperlihatkan keseragaman mereka lewat perkembangan kognitif mereka.<sup>58</sup>

Lewat pengalaman, skema awal dimodifikasi oleh struktur kognitif anak lewat lingkungan. Dengan begitu, struktur kognitif berubah dan memungkinkan pengembangan pengalaman yang berkelanjutan. Tetapi Piaget menuturkan bahwa prosesnya akan memakan waktu, sebab sistem baru berevolusi dari yang sudah ada. Dengan demikian, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan reaksi refleksif terhadap lingkungan terus tumbuh hingga ia bisa memikirkan dan mengeksplorasikan kejadian potensial.<sup>59</sup>

Sehubungan dengan hal itu Jean Piaget membagi perkembangan kognitif manusia kedalam 4 tahapan, sebagaimana tertulis dalam tabel:<sup>60</sup>

**Tabel 2.1**  
**Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget**

Tahap-Tahap	Umur	Kemampuan
Sensomotorik	0-2 tahun	Pada fasean ini, fase kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masi tetap ada. Meskipun tidak tampak pada aktivitas saat itu. Tetapi pada fase ini permanen objek belum sempurna.
Praoperasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan memakai simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya. Berpikir masih egosentris dan berpusat.
Operasional	7-11 tahun	Bisa berpikir logis. bisa memperhatikan lebig dari satu dimensi secara konkret. Belum bisa berpikir abstrak

<sup>58</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 2016, <http://repository.radenintan.ac.id/10894/1/BUKU%20DARAS%20PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN.pdf> diakses pada 31 Januari 08.28 WIB, 18

<sup>59</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*, 29

<sup>60</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 19

Operasional Formal	11 tahun-dewasa	Bisa berpikir abstrak dan bisa menganalisis masalah secara ilmiah dan penyelesaiannya.
--------------------	-----------------	--

1) Tahap Sensomotorik

Tahap sensomotorik ialah periode pertama dari empat periode. Pada fase ini, lewat tindakan refleks, bayi berkembang lewat momen naluriah kelahiran hingga permulaan pemikiran simbolik. Bayi mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dengan menyelaraskan pengalaman indrawi mereka dengan tindakan fisik mereka.<sup>61</sup>

Dalam fase ini, Piaget membaginya lagi kedalam 6 sub-tahapan perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial penting, yakni :<sup>62</sup>

- a) Sub-tahapan *skema refleks*, berhubungan dengan refleks yang terjadi pada usia 0-6 minggu.
- b) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular primer*, berhubungan dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada usia 6 minggu - 4 bulan.
- c) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular sekunder*, berhubungan dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan yang terjadi pada usia 4-9 bulan.
- d) Sub-tahapan *koordinasi reaksi sirkular sekunder*, terjadinya perkembangan kemampuan melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau diperhatikan dari sudut berbeda. Sub-tahapan ini terjadi pada usia 9-12 bulan.
- e) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular tersier*, fase penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan. Terjadi pada usia 12-18 bulan.
- f) Sub-tahapan *awal representasi simbolik*, berhubungan dengan tahapan awal kreativitas.

<sup>61</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 101

<sup>62</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 20-21

2) Tahap Praoperasional

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dalam teori Piaget tahapan praoperasional ialah pendekatan tahap perkembangan eksekusi tindakan mental dan keterampilan bahasa. Mereka mulai mendeskripsikan objek dengan kata-kata dan gambar. Mereka masih memakai pemikiran intuitif dan tidak logis.<sup>63</sup>

Pada fase ini pula aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Tidak terstruktur, tidak konsisten, dan tidak logis ialah cara berpikir anak pada peringkat ini. Bisa ditandai dengan ciri-ciri:<sup>64</sup>

- *Transductive reasoning*, yakni cara berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- Anak belum jelas mengenal hubungan sebab-akibat.
- *Animisme* menganggap bahwa semua makhluk hidup sama dengan anda.
- *Artifisialisme*, keyakinan bahwa segala sesuatu di sekitar kita memiliki jiwa manusia.
- *Perseptual bound*, anak-anak membuat penilaian berdasarkan apa yang mereka lihat atau dengar.
- *Eksperimen mental*: anak-anak mencoba melakukan sesuatu untuk menjumpai jawaban atas masalah yang mereka hadapi.
- *Centration*, anak lebih memperhatikan sesuatu yang paling menarik.
- *Egosentrisme*, anak melihat lingkungan menurut kehendaknya.

3) Tahap Operasional

Merupakan tahapan ketiga dari empat tahapan. pada fase ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi terbatas hanya pada objek fisik. *Animisme* dan *artificialisme* cenderung hilang dan menurunnya

<sup>63</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 21-22

<sup>64</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*, 33-34

*egosentrisme* sehingga bisa melakukan tugas konservasi menjadi lebih baik.<sup>65</sup>

Piaget menuturkan bahwa pada fase ini muncul proses-proses penting, diantaranya :<sup>66</sup>

- Kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, wujud atau ciri lainnya.
- Kemampuan mengidentifikasi benda menurut tampilan, ukuran, atau karakteristik lainnya.
- Kemampuan dalam mempertimbangkan sejumlah aspek problematika untuk mencari penyelesaiannya.
- Kemampuan untuk memahami bahwa jumlah objek dapat diubah atau dikembalikan ke keadaan semula.
- Kemampuan memahami besaran, panjang dan jumlah benda tidak ada hubungannya dengan susunan atau kenampakan benda.

#### 4) Tahap Operasional Formal

Fase ini juga dikenal dengan fase remaja. Pada fase ini individu sudah memikirkan pengalaman konkret, memikirkannya secara abstrak, idealis, dan logis.

Pemikir operasional formal tidak hanya memiliki keterampilan abstrak, tetapi juga kemampuan untuk mengidealkan dan membayangkan semua kemungkinan.<sup>67</sup>

Piaget menuturkan bahwa tiap-tiap tahap perkembangan kognitif meningkat dan lebih maju dari tahap sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, Piaget mencetuskan teori tahapan perkembangan yang menitikberatkan bahwa setia individu mengalami transformasi kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat atau mundur.

Transformasi ini merupakan dorongan yang mempengaruhi aspek biologis untuk beradaptasi dengan lingkungan. Piaget memakai kedua istilah

<sup>65</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*, 34

<sup>66</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 22-23

<sup>67</sup> Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Program Pascasarjana IAIN Jember : *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13 No. 1 April 2020*), 126

itu untuk memperlihatkan struktur kognitif individu. Kedua istilah itu ialah skema dan adaptif. Skema (struktur kognitif) ialah sarana atau proses dimana kita mengatur dan menanggapi pengalaman yang berlainan. Dengan kata lain, skema ialah pola tindakan, pemikiran, dan strategi pemecahan masalah yang terstruktur yang menyediakan kerangka kerja untuk menghadapi tantangan dan situasi yang berlainan.

Piaget sekarang memahami adaptasi (fungsi struktural) bermakna pentingnya pola relasional antara individu dan lingkungannya dalam perkembangan kognitif. Piaget percaya bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini terjadi secara alami saat bayi berinteraksi dengan lingkungan. Mereka belajar untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang muncul, membiarkan psikologi mereka berkembang secara alami. Adaptasi sendiri senantiasa memuat dua proses, asimilasi dan adaptasi.<sup>68</sup>

Asimilasi merupakan integrasi antara elemen-elemen eksternal terhadap struktur individu. Asimilasi kognitif memuat transformasi objek eksternal menjadi struktur internal. Di lain sisi akomodasi ialah menciptakan, memperbaiki atau menggabungkan tantangan lama menjadi tantangan baru. Adaptasi kognitif mengubah struktur kognitif siap pakai untuk beradaptasi dengan rangsangan eksternal.

Jika transformasi objek terjadi dalam asimilasi, transformasi subjek terjadi dalam adaptasi. Dalam hal adaptasi, menyesuaikan diri dengan objek yaitu lingkungan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Leny Marinda, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar, (Program Pascasarjana IAIN Jember : An-Nisa' : *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13 No. 1 April 2020), 129

<sup>69</sup> Leny Marinda, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar, 129

### c. Teori Berpikir Menurut Taksonomi Bloom

Hakikat belajar teori kognitif dipaparkan sebagai aktivitas belajar yang melibatkan struktur informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal.<sup>70</sup>

Kata taksonomi bersumber dari kata Yunani *tassein* yang bermakna klasifikasi dan *nomos* yang bermakna aturan. Jadi deskripsi taksonomi secara leksikal bermakna "aktivitas menggolongkan aturan". Di lain sisi deskripsi derivasi ialah proses pengelompokan tingkat pemikiran yang meningkat dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan mengandung kompleksitas seluruh potensi berpikir manusia.<sup>71</sup>

Taksonomi Bloom diterbitkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom. Konsep ini membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bidang: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif memuat informasi, pengetahuan, dan kemampuan mental. Ranah afektif memuat fungsi-fungsi perihal sikap dan emosi. Di lain sisi, ranah psikomotor memuat fungsi manipulatif dan kemampuan fisik. Ranah kognitif mengklasifikasikan dan mengatur kemampuan berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan.

Proses berpikir mengekspresikan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mengolah kemampuan berpikirnya hingga bisa mengaplikasikannya kedalam perbuatan. Mengubah teori kedalam keterampilan hingga menghasilkan produk dari inovasi pikiran yang baru dan memahami konsepnya. Sebab individu tidak akan bisa mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tidak memahami isinya.<sup>72</sup>

Ranah kognitif ialah ranah yang memuat aktivitas otak (mental). Dalam penggolongannya, Bloom membagi ranah kognitif pada pengetahuan sederhana, kesadaran terhadap fakta pada tingkatan paling rendah, dan evaluasi

---

<sup>70</sup>Nurhadi, Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, (Tanpa Kota : *Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2 nomor 1, Juni 2020*), 89

<sup>71</sup> Dominikus Tulasi, Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis, (Jakarta : *Jurnal HUMANIORA Vol.1 No.2 Oktober 2010*), 360

<sup>72</sup> Nur Fajriana Wahyu Ardiani, Pembelajaran Tematik Dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom, (Tanpa Kota : *Jurnal Satya Widya Vol. 29, No. 2 Desember 2013*), 94

sebagai tingkatan yang kompleks.<sup>73</sup> Penggolongan ranah kognitif menurut Bloom, yakni :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*)  
 Pengetahuan ialah tingkat paling dasar dari taksonomi Bloom. Pengetahuan perihal deskripsi ini, bagaimanapun, melibatkan mengingat sejumlah hal spesifik, metode atau proses, dan pola, struktur atau *setting* sehingga pengetahuan merupakan komponen yang penting.<sup>74</sup>
- 2) Pemahaman (*Comprehension*)  
 Pada jenjang ini siswa memahami dan bisa memakai bahan atau materi yang sudah disampaikan oleh guru. Sebelum memahami dan mengembangkan konsep, siswa harus mengetahui fakta-fakta khusus perihal konsep yang akan dikembangkan.
- 3) Penerapan (*Application*)  
 Pada jenjang ini peserta didik bisa memakai materi yang bersifat abstrak dan mengaplikasikan kedalam situasi yang konkret. Maksudnya peserta didik bisa mengembangkan gagasan, prinsip atau kaidah-kaidah dalam menghadapi problem dikehidupan nyata.<sup>75</sup>
- 4) Analisa (*Analysis*)  
 Analisis dimaknai sebagai pemecahan atau pemisah suatu peristiwa atau deskripsi menjadi unsur-unsur penyusun agar menjadi lebih jelas dan lebih eksplisit.<sup>76</sup>
- 5) Sintesis (*Synthesis*)  
 Pada jenjang ini peserta didik dituntut utnk memadukan bagian-bagian menjadi keseluruhan atau kesatuan. Kemampuan untuk mengenali data-data dan informasi

---

<sup>73</sup> Hikmatu Ruwaida, Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas , (Kalimantan Selatan: *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019*), 58

<sup>74</sup> Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, 2018, 18, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/01/revisi-taksonomi-bloom.pdf> diakses pada 31 januari pukul 10.45

<sup>75</sup> Fara Diba Fauzet, *Taksonomi Bloom – Revisi : Ranah Kognitif Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang : Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 11, 2016), 438

<sup>76</sup> Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, 21

yang kemudian dihubungkan dalam pemecahan masalah.<sup>77</sup>

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ialah penentuan secara kuantitatif atau kualitatif pada nilai suatu bahan atau metode untuk suatu tujuan dengan memenuhi tolak ukur khusus.<sup>78</sup>

Dari keenam jenjang yang dicetuskan oleh Bloom, bisa dijadikan tolak ukur dalam tujuan pembelajaran dan bisa dikatakan proses penanaman materi pada peserta didik terkait pedoman dalam berpikir.

**3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

**a. Deskripsi Sejarah Kebudayaan Islam**

Pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa lewat aktivitas kognitifnya berlandaskan peristiwa dan fenomena sosial-keagamaan yang kontekstual. Kajian PAI secara bertahap dan komprehensif di madrasah memungkinkan peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip Islam baik dari segi iman, etika, syariah, dan pengembangan budaya Islam untuk membantu mereka memenuhi kewajiban mereka, yakni kewajiban beragama yang berhubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama dan alam semesta.<sup>79</sup>

Dalam pembelajaran PAI ada sejumlah cabang ilmu yakni, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada deskripsi skripsi ini, peneliti akan menjelaskan perihal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sejarah bersumber dari kata Yunani *historia* yang bermakna informasi atau studi yang bermaksud untuk mendapatkan kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya memuat “kisah-kisah kemanusiaan” perihal perjuangan rakyat untuk memenuhi kebutuhan hidup tertib, kecintaannya pada kemerdekaan, kerinduannya akan keindahan dan ilmu.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Fara Diba Fauzet, *Taksonomi Bloom – Revisi : Ranah Kognitif Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 439

<sup>78</sup> Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian*, 21

<sup>79</sup> Direktorat Kskk Madrasah et al, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2019, 49

<sup>80</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 51

Kata sejarah bersumber dari bahasa Arab, yakni *syajarah* yang bermakna pohon kehidupan. Hal ini bermakna bahwa segala sesuatu dalam hidup memiliki "pohon", yakni masa lalu. Sebagai satu pohon, sejarah menjadi awal dari segala sesuatu yang menjadi kenyataan hari ini. Singkatnya, masa kini ialah produk atau warisan masa lalu. Hal ini selaras dengan makna kata *syajarah*, yakni garis keturunan dan asal-muasal. *Syajarah* juga sering dikaitkan dengan makna kata silsilah (juga bahasa Arab) yang maknanya urutan, kekerabatan, daftar keturunan. Kata bahasa Arab lain yang terkait dengan makna kata ini ialah *tarikh* (dari kata *arkh*, yang bermakna "mencatat peristiwa khusus pada waktu khusus") yang bermakna buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku sejarah, penanggalan dan pencatat tanggal.<sup>81</sup>

Kata budaya bersumber dari bahasa Sanskerta budaya, terlebih *buddhayah*, yang merupakan wujud jamak dari *buddhi* (kebijaksanaan atau akal) yang dimaknai sebagai serangkaian hal yang berhubungan dengan akal manusia. Dalam bahasa Arab disebut *tsaqafah*. Dalam bahasa Inggris, budaya disebut "*culture*", yang bersumber dari kata Latin *colere*, yang bermakna "merawat" atau "mengerjakan". Kata itu juga bisa dipahami sebagai bercocok tanam atau bertani. Kata budaya sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.<sup>82</sup>

Di lain sisi Islam memiliki makna agama yang ajarannya diturunkan pada manusia oleh Allah SWT lewat Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul lewat perantara malaikat Jibril atau secara langsung.<sup>83</sup>

Secara etimologis, Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain :

- 1) *Aslama*, yang bermakna menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya.
- 2) *Salima*, bermakna selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela.
- 3) *Salam*, bermakna damai, aman dan tentram.

---

<sup>81</sup> S K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 1

<sup>82</sup> Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), 153

<sup>83</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9

- 4) *Sullam*, yang maknanya tangga (alat bantu untuk naik ke atas).<sup>84</sup>

Berlandaskan deskripsi dari tiga kata di atas yaitu sejarah, budaya dan Islam, bisa ditarik suatu simpulan bahwa Sejarah kebudayaan Islam mencakup peristiwa masa lalu berwujud karya, prakarsa dan kreasi umat Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### **b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarawan mendeskripsikan ruang lingkup pembahasan mereka perihal ruang dan waktu dengan manusia, sehingga ruang lingkup penelitian sejarah memuat semua aktivitas manusia pada waktu dan tempat khusus. Dalam ruang lingkup yang diusulkan ada tujuh bidang kehidupan yang dibahas dalam historiografi atau ilmu sejarah, yakni:<sup>85</sup>

- 1) Manusia dalam makna individu ataupun masyarakat.
- 2) Ekonomi
- 3) Politik
- 4) Ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Kesenian
- 6) Hukum
- 7) Agama dan keyakinan

Dari tujuh bidang yang dicakup, lembaga politik dan aktivitas manusia mendapat perhatian paling besar. Aspek yang menimbulkan hasil itu ialah pranata politik dan aktivitas manusia yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia pada umumnya.

Problematika yang diangkat mengindikasikan bahwa aspek lain kurang mendapat perhatian. Sehubungan dengan hal itu, seperti yang bisa kita lihat, buku-buku yang membahas sejarah ekonomi Islam sangat jarang. Juga buku-buku perihal bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, hukum dan pemikiran agama Islam.

#### **c. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Satu hal yang miris dan harus dihadapi ialah bahwa orang-orang di negara modern dan negara industri sangat tertarik dengan sejarah. Pusat-pusat sejarah dan tempat-tempat

<sup>84</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37

<sup>85</sup> Achiriah dan Laila Rohani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan : PERDANA PUBLISHING, 2018), 11-12

bersejarah ramai akan pengunjung. Hampir tiap-tiap kota memiliki tempat kebanggaan dan kumpulan sejarawan.

Sejarah bisa diperhatikan sebagai alat untuk menenangkan kegelisahan perihal hal yang tidak jelas, meskipun sejarah tidak pernah terulang kembali, pengalaman sejarah kita bisa dipakai untuk menghadapi keadaan darurat saat ini sebab senantiasa ada kesamaan. Dari perspektif sejarah, krisis saat ini bisa dipahami dengan membandingkannya dengan krisis masa lalu.<sup>86</sup>

Sejarah bisa memperkuat rasa realitas agar tidak menimbulkan harapan seperti lahirnya zaman keemasan. Kehidupan modern memerlukan perangkat intelektual yang bisa memahami secara mendalam lingkungan luar, agar tidak terikat atau terpaku pada emosi kontemporer, tidak tunduk pada fluktuasi musim, terlebih tekanan masyarakat.

Dalam konteks Islam, metode terbaik untuk memahami ajaran agama ialah metode sejarah. Mereka yang mempelajari ayat-ayat Alquran harus mengetahui Asbabun Nuzul agar bisa memahami makna ayat yang dipelajari, menghubungkannya dengan kehidupan sosial ketika ayat tersebut diturunkan. Asbabul wurud harus memahami hadits, dan pengetahuan tentang rijarul hadits diperlukan untuk menilai keadaan hadits. Pengetahuan perihal sejarah perkembangan hukum Islam diperlukan untuk memahami mengapa terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama di masa lalu. Demikian juga saat kita ingin memperdalam pemahaman kita perihal teologi, kita tidak bisa memungkiri bahwa sejarah memainkan kontribusi yang amat vital. Hal ini dijalankan oleh kelompok-kelompok di luar Islam yang mempelajari Islam, yang sering kita sebut orientalis. Mereka semua saat membahas Islam senantiasa memakai pendekatan sejarah.

Kajian sejarah juga melatih individu untuk bersikap analitis, memakai akal untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya, bisa membaca peristiwa dan memaknainya, serta bisa memprediksi peristiwa di masa depan berlandaskan peristiwa sejarah di masa yang akan datang. masa lalu. Singkatnya, sejarah ialah cerminan masa

---

<sup>86</sup> Achiriah dan Laila Rohani, *Sejarah Peradaban Islam*, 14

lalu untuk menjadi contoh dan panduan untuk masa kini dan masa depan.<sup>87</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan satu dari sekian penguat dalam suatu studi penelitian. Dari adanya penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan membuat landasan teori dan komparatif untuk membahas problematika studi ini, guna mendapatkan temuan-temuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya, penulis uraikan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Khairul Tamimi Hasibuan yang berjudul Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Masjid Kecamatan Kampong Rakyat.<sup>88</sup> Khairul Tamimi Hasibuan memfokuskan penelitiannya pada keterkaitan antara perilaku asertif dan harga diri remaja masjid Kecamatan Kampong Rakyat dengan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian Khairul Tamimi Hasibuan membahas perihal sikap remaja yang berubah sebab gagal untuk mengenali potensi dirinya yang disebabkan mereka tidak bisa untuk mengungkapkan pendapat dan aspirasi ataupun perasaan yang diharapkan sebab takut ditertawakan dan cenderung memilih untuk diam dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang negatif.

Dalam penelitian Khairul Tamimi Hasibuan, menjadikan organisasi sebagai wadah untuk pengembangan karakter dan tanggungjawab sehingga anggotanya dituntut untuk memiliki rasa keterbukaan terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

Persamaan studi yang dijalankan oleh Khairul Tamimi Hasibuan dengan yang akan peneliti usung ini membahas perihal dampak asertif untuk kedepannya bagi yang menjalani.

*Kedua*, studi yang dijalankan oleh Anastasia Mira Erlinawati yang berjudul Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir Di Yogyakarta.<sup>89</sup> Pada penelitian Anastasia Mira Erlinawati ini memakai pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam penelitiannya, Anastasia Mira Erlinawati menjumpai sejumlah fenomena yang terjadi pada remaja akhir di Yogyakarta banyak yang tidak memiliki sifat asertif, seperti banyak remaja yang melakukan konvoi untuk

---

<sup>87</sup> Achiriah dan Laila Rohani, *Sejarah Peradaban Islam*, 15

<sup>88</sup> Khairul Tamimi Hasibuan, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Masjid Kecamatan Kampong Rakyat*, Skripsi Universitas Medan Area, 2018

<sup>89</sup> Anastasia Mira Erlinawati, *Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir Di Yogyakarta*, Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2009

merayakan kelulusan yang dilandaskan pada budaya “ikut-ikutan” teman sebayanya. Maka dari uraian itu Anastasia Mira Erlinawati ingin mengetahui seberapa besar presentase kecenderungan perilaku asertif dengan remaja di Yogyakarta.

Perbedaan antara penelitian Anastasia Mira Erlinawati dengan peneliti ini terletak pada yang mana Anastasia Mira Erlinawati ingin mengetahui presentase sikap asertif remaja di Yogyakarta di lain sisi peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi metode asertif terhadap kemampuan berpikir peserta didik di MA Manzilul Ulum.

*Ketiga*, studi yang dijalankan oleh Desy Mustika Porpitasari yang berjudul Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar.<sup>90</sup> Pada studi yang dijalankan oleh Desy Mustika Porpitasari yang dilatarbelakangi oleh peralihan masa remaja yang memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi tetap bisa memiliki pemikiran yang matang untuk menentukan mana yang salah dan mana yang benar.

Tetapi, penelitian Desy Mustika Porpitasari ini memiliki perbedaan dengan peneliti, mulai dari pendekatan studi yang dijalankan memakai pendekatan kuantitatif di lain sisi peneliti memakai pendekatan kualitatif. Dan penelitian Desy Mustika Porpitasari ini memiliki fokus penelitian perihal pengaruh perilaku asertif dengan hubungan interpersonal peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

*Keempat*, jurnal studi yang berjudul Ilustrasi Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas karya Siti Husnah, Eka Wahyuni, Lara Fridani.<sup>91</sup> Pada jurnal ini peneliti menjumpai persamaan atas latar belakang bahwa remaja, terlebih lagi pada usia Sekolah Menengah Atas harus memiliki sikap asertif sebab berkaitan dengan pentingnya keterkaitan dengan aktivitas pembelajaran, baik komunikasi, penyampaian pendapat, hingga kenaikan kemampuan berpikir yang mendorong kenaikan kemampuan akademik.

Pada jurnal penelitian karya Siti Husnah, Eka Wahyuni dan Lara Firdani memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti. Yakni

---

<sup>90</sup> Desy Mustika Porpitasari, *Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2007

<sup>91</sup> Siti Husnah, dkk, *Ilustrasi Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2022

pada pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif di lain sisi peneliti memakai pendekatan kualitatif pada studi ini.

*Kelima*, jurnal studi yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI karya Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah.<sup>92</sup> Penelitian Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah memiliki perbedaan dengan tema studi yang peneliti lakukan penelitian Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah memfokuskan penelitiannya pada proses sosialisasi peserta didik yang terhambat sebab memiliki perilaku asertif yang rendah sehingga tidak bisa mempertahankan hak pribadi dan mengabaikan hak orang lain dan penelitian Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah ini memakai pendekatan penelitian desain korelasional, sedangkan focus penelitian peneliti mengusung tema implementasi metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang memakai metode penelitian kualitatif.

Persamaan pada penelitian Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah dengan tema studi yang peneliti lakukan ini ialah membahas pentingnya asertif dalam aktivitas pembelajaran.

*Keenam*, jurnal studi yang berjudul Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berlandaskan Pola Asuh Dan Peran Media Massa karya Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani.<sup>93</sup> Pada jurnal ini menjelaskan bahwa, perilaku asertif memiliki dampak pada penurunan kenakalan remaja. Sejumlah remaja memiliki hambatan pada perilaku asertif disebabkan perbedaan pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan sekitar dan interaksi sosial yang lain. Penelitian Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani memiliki persamaan yakni pengaruh asertif dalam tumbuh kembang remaja di masa peralihan menuju dewasa.

Tetapi, penelitian Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani mempunyai perbedaan dengan tema studi yang peneliti lakukan, yakni untuk menguak fakta perihal sejauh mana pengaruh lingkungan dan media masa terhadap perilaku asertif remaja, di lain sisi peneliti memfokuskan tema pada implementasi metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Perbedaan lain ialah pada teknik pendekatan studi yang dijalankan

---

<sup>92</sup> Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Semarang, 2019

<sup>93</sup> Sriyanto, dkk, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berlandaskan Pola Asuh dan Peran Media Masa*, Jurnal Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Islam Bandung, 2014

oleh Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani yakni dengan pendekatan kuantitatif, di lain sisi peneliti memakai pendekatan kualitatif.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Khairul Tamimi Hasibuan (2018), Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Masjid Kecamatan Kampong Rakyat	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang asertif	Di lain sisi perbedaan dari studi ini yaitu membahas tentang hubungan antara harga diri dan perilaku asertif dengan sasaran organisasi remaja di masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif
2	Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir Di Yogyakarta (2009), Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir Di Yogyakarta	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang asertif	Di lain sisi perbedaan dari pada studi ini yaitu membahas perihal perilaku asertif pada remaja di lingkungan masyarakat di Yogyakarta yang dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif
3	Desy Mustika Porpitasari (2007), Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang asertif	Di lain sisi perbedaan dari pada studi ini yaitu membahas tentang pengaruh sikap asertif terhadap hubungan interpersonal siswa yang dilakuakn dengan pendekatan kuantitatif

4	Siti Husnah, Eka Wahyuni, Lara Fridani (2022), Ilustrasi Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang asertif	Di lain sisi perbedaan dari pada studi ini yaitu membahas tentang perilaku asertif pada siswa menengah atas yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif
5	Dwi Wahyu Astuti dan Muslikah (2019), Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang pentingnya asertif dalam pembelajaran	Di lain sisi perbedaan dari pada studi ini yaitu membahas tentang hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif yang dilakukan dengan pendekatan korelasi
6	Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani (2014), Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berlandaskan Pola Asuh Dan Peran Media Massa	Ada juga persamaan dari jenis studi ini yaitu, sama-sama membahas tentang asertif	Di lain sisi perbedaan dari pada studi ini yaitu membahas tentang pengaruh media massa dan pola asuh terhadap kenakalan remaja dan sikap asertif.

**C. Kerangka Berpikir**

Dari studi ini, bisa diketahui bahwa metode asertif bisa mendorong dan meningkatkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku jujur, memiliki sikap tegas, dalam mengungkapkan keinginan, penyampaian pendapat, keterampilan berbicara dan mengakhiri pembicaraan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Tak lepas dari latar belakang remaja yang memiliki sifat ambisius dan seringkali terbawa oleh lingkungan, teman sekitar, meniru apapun yang diperhatikannya dan cenderung belum memahami apa yang dibutuhkan oleh dirinya. Sehubungan dengan

hal itu remaja perlu sarana untuk membentuk dan memperbaiki perilaku itu agar bisa hidup bersosial yang baik.

Dalam konteks ini sarana untuk memperbaiki kejadian itu ialah lewat pendidikan. Pendidikan sebagai sarana perkembangan diri individu dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotrik.

Dari sedikit penjelasan diatas, akan digambar dalam skema dibawah ini :

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Berpikir**

